BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar *Digital Divide (*Kesenjangan Digital)

Istilah ”kesenjangan digital” secara sederhana dijelaskan sebagai ketidaksamaan dalam hal akses pada komputer dan internet antara kelompok yang didasarkan pada satu atau lebih identifikasi sosial dan kultural. Sebagai contoh kesenjangan digital adalah perbedaan akses pada komputer dan internet antara kelompok wanita dan pria, usia tua dan muda.

Berdasarkan OECD tahun 2001, kesenjangan digital didefinisikan sebagai berikut:

"....the gap between individuals, households, businesses and geographic areas at different socio-economic levels with regard both to their opportunities to access information and communication technologies (ITs) and to their use of the Internet for a wide variety of activities ".[1]

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan terjadi antara tingkat individu, rumah tangga,bisnis, dan area geografi yang tingkat sosial ekonominya berbeda, berdasarkan kesempatan mereka untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi.

Kesenjangan digital membahas mengenai kesenjangan antara individu yang memiliki akses dan yang mampu menggunakan teknologi

---

[1]*Organisation for Economic Co-Operation and Development*, OECD 2001. *Understanding the digital divide*. OECD Publication, Paris.

komunikasi dan komputer secara efektif dengan individu yang tidak mampu serta tidak memiliki akses. Mengurangi kesenjangan digital berarti membahas mengenai pengaksesan internet dan sumber dayanya, penggunaan teknologi telekomunikasi dan komputer untuk bekerja, berkomunikasi, mencari informasi, membuat dan membentuk pengetahuan yang berfungsi efektif, dan pada akhirnya menciptakan sebuah komunitas yang lebih baik dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

2.2 Kesenjangan Digital (*Digital Divide*) dan Perkembangannya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, senjang berarti dalam keadaan yang tidak simetris atau tidak sama bagian atau berlainan sekali. Sedangkan kesenjangan adalah perihal senjang atau ketidakseimbangan atau ketidaksimetrisan (*KBBI, 1991*[2]). Sedangkan menurut Kamus Komputer dan Teknologi Informasi *digital divide* yaitu istilah yang digunakan untuk menerangkan jurang perbedaan antara mereka yang mempunyai kemampuan dalam hal akses, dan pengetahuan dalam penggunaan teknologi modern, dengan mereka yang tidak berpeluang menikmati teknologi tersebut.

Menurut Direktorat Pemberdayaan Telematika Departemen Komunikasi dan Informatika, *digital divide* mempunyai arti sebagai kesenjangan (gap) antara individu, rumah tangga, bisnis, (atau kelompok masyarakat) dan area geografis pada tingkat sosial ekonomi yang berbeda dalam hal kesempatan atas akses teknologi informasi dan komunikasi/TIK

[2]Wikipedia.com diakses pada tanggal 15 Januari 2014

(*information and communication technologies*/ ICT) atau telematika dan penggunaan internet untuk beragam aktivitas. Dengan kata lain, *digital divide* atau "kesenjangan digital" sebenarnya mencerminkan beragam kesenjangan dalam pemanfaatan telematika dan akibat perbedaan pemanfaatannya dalam suatu negara dan/atau antar Negara.

Menurut Yayan Sopyan[3], berbicara mengenai kesenjangan digital berarti berbicara mengenai gap antara kelompok masyarakat yang bisa menikmati teknologi digital -sebagai alat untuk bekerja, berkreasi, berkreativitas, dan lain sebagainya- dan menikmati keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh teknologi digital, dan kelompok masyarakat yang sama sekali tidak mencicipi itu. Itulah yang disebut kesenjangan digital.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *digital divide*atau kesenjangan digital adalah kesenjangan teknologi, seperti perbedaan kesempatan dalam mengakses internet, tidak mampu memanfaatkan informasi, memiliki dan tidak memiliki sarana untuk mengakses internet.

Penyebab terjadinya *digital divide* :

a. Infrastruktur

Masalah kesenjangan digital (*digital divide*) di Indonesia sebenarnya banyak dipengaruhi oleh tidak meratanya pembangunan infrastruktur jaringan komunikasi dan regulasi di berbagai daerah. Adanya perbedaan pola hidup antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di daerah-daerah

[3] ***http://www.yayan.com/forward/wawancara/kesenjangan-digital-dan-kontent-berbahasa-indonesia.html***diakses pada tanggal 18 Januari 2014

yang sudah maju. Masyarakat perkotaan di daerah yang sudah maju mempunyai kemampuan dan wawasan yang lebih tinggi akan teknologi informasi dibandingkan masyarakat perkotaan yang hidup di daerah kurang maju. Demikian pula, masyarakat pedesaan di daerah yang sudah maju, mereka akan mempunyai pengetahuan yang sedikit lebih tinggi untuk mengenal teknologi informasi dibanding masyarakat pedesaan di daerah yang kurang maju (bahkan tidak terjangkau jaringan komunikasi sama sekali).

Contoh mudah mengenai kesenjangan infrastruktur ini yaitu orang yang memiliki akses ke komputer bisa bekerja dengan cepat. Ia bisa menulis lebih cepat dibandingkan mereka yang masih menggunakan mesin ketik manual. Contoh yang lain, orang yang mempunyai akses ke komputer internet, otomatis mempunyai wawasan yang lebih luas di bandingkan mereka yang sama sekali tidak punya akses ke informasi di Internet yang serba luas.

b. Kekurangan skill (SDM)

Kekurangan skill SDM disini bisa dikatakan sebagai minat dan kemampuan dari seseorang untuk menggunakan sarana digital. Masih banyak masyarakat yang merasa gugup, takut sehingga enggan menggunakan sarana digital seperti komputer atau laptop.

c. Kekurangan isi / materi berbahasa Indonesia

Konten berbahasa Indonesia menentukan bisa tidaknya seorang dapat mengerti mengakses internet, di Indonesia terutama kota-kota tingkat pendidikan sudah lebih tinggi. Jadi, sedikit banyak sudah mengerti bahasa Inggris. Sedangkan yang di desa, seperti petani-petani, mereka masih sangat kurang dalam menggunakan bahasa asing (Inggris).

d. Kurangnya pemanfaatan akan internet itu sendiri

Berbicara mengenai kesenjangan digital, bukanlah semata-mata persoalan infrastuktur. Banyak orang memiliki komputer, bahkan setiap hari, setiap jam- bisa mengakses Internet tetapi "tidak menghasilkan apapun". Misal, ada seorang remaja punya akses ke komputer dan Internet. Tapi yang dia lakukan hanya *Chatting* yang biasa-biasa saja. Tentu saja, ia tidak bisa menikmati keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh teknologi digital. Itu artinya, kesenjangan digital tidak hanya bisa dijawab dengan penyediaan infrastruktur saja. Infrastruktur tentu dibutuhkan tetapi persoalannya adalah ketika orang punya komputer dan bisa mengakses Internet, pertanyaan berikutnya adalah, "apa yang mau diakses? Apa yang mau dia kerjakan dengan peralatan itu, dengan keunggulan-keunggulan teknologi itu.

2.3 Konsep Dasar Persepsi

2.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil.

Menurut Leavitt *(dalam Desmita, 2011: 117*[4]*)*, ”*Perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Para ahli dengan pandangan masing-masing mendefinisikan persepsi secara berbeda-beda. Berikut adalah definisi persepsi menurut beberapa ahli yang dikutip dari Desmita *(2011: 117),* :

1). Chaplin mengartikan persepsi sebagai ”Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif melalui indera,

2). Morgan mengartikan persepsi sebagai ”*The process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning*,

3). Matlin mendefinisikan, “*Perception is a process that uses our previous knowledge to gather and interpret the stimuli that our sense register*,

4). Matsumoto mendefinisikan, “*Perception is the process of gathering information about the world trough our senses*”.

MenurutKamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Bimo Walgito *(2004: 70*[5]*)* mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yangditerima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti,dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai

[4]Desmita. 2011. “*Psikologi Perkembangan”.* Jakarta; Rosdakarya
[5]Walgito,Bimo. 2004. “*Pengantar Psikologi Umum”.* Jakarta; Rineka Cipta

akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Berdasarkan haltersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus,hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Jalaludin Rakhmat *(2007: 51[6])* menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperolehdengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.Slameto (*2010 :102*[7]) memberi pendapat bahwasanya persepsi adalah proses yang menyangkut

[6]Rakhmat, Jalaludin. 2007. "*Psikologi Komunikasi".* Bandung; Remaja Rosdakarya
[7]Slameto. 2010. " Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya". Surakarta; Rajawali pers

masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Sedangkan Miftah Toha *(2009:141[8])* juga menerangkan bahwa Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Desmita *(2011:119[9])*menerangkan bahwa dalam psikologi kontemporer persepsi secara umum diperlakukan sebagai variable campur tangan (*intervening variable*), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor stimulus dan faktor-faktor yang ada pada subjek yang menghadapi stimulus tersebut. Oleh sebab itu, persepsi seseorang terhadap suatu benda atau realitas belum tentu sesuai dengan benda atau realitas yang sesungguhnya. Demikian juga, pribadi-pribadi yang berbeda akan mempersepsikan sesuatu secara berbeda pula.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwapersepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hinggaterbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga

---

[8]Thoha, Miftah. 2009. "*Suatu Pendekatan Prilaku".*Jakarta; raja Grafindo Persada
[9]El-Idhami, Desmita. 2011. "*Psikologi Perkembangan".* Bandung; Remaja Rosdakarya

individu sadarakan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yangdimilikinya.

2.3.2 Proses Pembentukan dan Faktor yangMempengaruhi Persepsi

Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *"interpretation"*, begitu juga berinteraksi dengan *"closure"*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Interpretasijuga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

Bimo Walgito (*2010 : 101*[10]) menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar individu dapat mengadakan persepsi, yaitu :

1).*Adanya objek yang dipersepsi*. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima

[10]Walgito, Bimo. 2010. "*Pengantar Psikologi Umum".* Semarang; Andi Publisher

yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus dating dari luar individu.

2).*Adanya indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf*, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

3). *Adanya perhatian*, merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu : objek atau stimulusyang dipersepsi, alat indera dan syaraf - syaraf serta pusat susunan syaraf,yang merupakansyarat fisiologis, dan perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1) Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya

2). Persepsi Negatif

Yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

2.3.4 Jenis-Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis.

a. Persepsi visual

Persepsi visual didapatkan dariinderapenglihatan.

b. Persepsi auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

c. Persepsi perabaan

Persepsi pengerabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.

d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.

e. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

2.3.5 Proses dan Sifat Persepsi

Alport (*dalam Mar'at, 1991*[11]*)* proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Walgito (*dalam Hamka, 2002*[12]*)* menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Menurut Newcomb (*dalam Arindita, 2003*[13]*)*, ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

---

[11]Mar'at, 1991. Sikap *Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

[12]Hamka, Muhammad. 2002. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi.

[13]Arinindita, S. 2003. "*Hubungan Antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah. Skripsi. Surakarta; Fakultas PSikologi UMS (tidak diterbitkan) diakses melalui www.psikologi.ums.ac.id tanggal 18 Jnauari 2014*

a. Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

2.4 Kesenjangan Digital dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi

Perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi atau lebih dikenal dengan TIK, telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Di era modern saat ini, informasi sudah menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi seluruh kalangan. Hampir semua bidang kebutuhan tak lepas dari dunia informasi.

Bagi masyarakat yang memiliki akses terhadap TIK, utamanya intenet, mudah bagi mereka untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu adanya akses tersebut sangat memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Namun sayang sekali, kelebihan dan keunggulan yang dimiliki internet tidak bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Masyarakat yang tak memiliki akses terhadap internet tentu tidak akan menikmati fasilitas yang ditawarkan oleh internet. Kondisi inilah yang dinamakan dengan kesenjangan digital.

Adanya kesenjangan digital ini tentunya akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat yang tak memiliki akses terhadap internet. Bagaimana tidak, ketika memang mereka memiliki akses terhadap internet dan didukung dengan kesadaran yang penuh maka mereka akan mendapatkan perespsi positif atas penggunaan dan pemanfaatan teknologi internet tersebut. Bahwa mereka ternyata dapat memanfaatkan internet guna melancarkan dan juga memudahkan kehidupan sehari – hari mereka. Namun ketika mereka tak memiliki akses terhadap internet, maka persepsi terhadap internet yang diharapkan cenderung tidak akan terwujud. Karena bagaimana mungkin mereka akan mempersepsikan sesuatu yang tidak pernah mereka rasakan penggunaannya oleh diri mereka sendiri.

2.5 Konsep Dasar Internet

Internet adalah rangkaian atau jaringan sejumlah komputer yang saling berhubungan. Internet berasal dari kata *interconnected-networking*. Internet merupakan jaringan global yang menghubungkan suatu jaringan (*network*) dengan jaringan lainnya di seluruh dunia. Media yang menghubungkan bisa berupa kabel, kanal satelit maupun frekuensi radio.

Internet merupakan sistem global jaringan komputer yang berhubungan menggunakan standar *Internet Protocol Suite* (TCP / IP) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia, terdiri dari jutaan jaringan pribadi, umum, akademik, bisnis, dan jaringan pemerintah, dari lokal ke lingkup global, yang dihubungkan oleh sebuah kode *array* yang luas dari teknologi jaringan elektronik, nirkabel dan optik.

2.6 Tinjauan Tentang Madrasah Aliyah Swasta

Pengertian madrasah berasal dari bahasa Arab sebagai keterangan tempat (dzaraf), dari akar kata: "*Darasa*", yang mempunyai arti "tempat belajar para pelajar", atau diartikan "jalan" (*Thariq*), sedangkan kata "*Midras*" diartikan sebagai "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar".Padanan madrasah dalam bahasa indonesia adalah sekolah. Pada umumnya, pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut, mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama islam yang berjenjang dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah

Pendidikan madrasah lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, dijelaskan bahwa pendidikan madrasah khususnya Aliyah (MA) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu; dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuainnya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentangperubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun

2010tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yangdimaksud dengan Madrasah Aliyah adalah salah satu bentuk satuanpendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yangmenyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas agamaIslam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dariSMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasilbelajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Madrasah Aliyah sebagai salah satu jenjang pendidikanmenengah pada sistem pendidikan nasional terbagi menjadiMadrasah Aliyah Negeri (MAN), yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah, dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS), yang dalam pengelolaannya dilakukan oleh pihak perseorangan maupun kelompok, namun tetap dalam pengawasan oleh Kementerian Agama.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Aliyah (MA) tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, karena Madrasah Aliyah merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Akan tetapi secara spesifik, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.370[14] tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah (MA) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) meliputi :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

[14]Jabar.kemenag.go.id diakses pada tanggal 15 Januari 2014

2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan dirisejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakatdalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungansosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agamaIslam.

   Penyelenggaraan pendidikan madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan pendidikan umum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki dan etos budaya kerja; dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

   Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA), hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan Agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah sekolah umum, Madrasah Aliyah juga menambahkan pelajaran – pelajaran khusus dalam Kegiatan Belajar Mengajarnya, diantaranya yaitu :

1. Al qur’an dan hadist
2. Aqidah dan Akhlaq
3. Fiqih
4. Sejarah kebudayaan Islam, dan
5. Bahasa Arab

Kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah harus lebih menitik beratkan pada pencapaian ilmu keagamaan, pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan semangat iman dan taqwa. Bentuk kurikulum yang terintegrasi antara agama (iman dan takwa), pengetahuan dan teknologi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat dari lulusan pendidikan Madarsah Aliyah. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa Madrasah Aliyah Swasta adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pengelolaannya dilakukan oleh Kementrian Agama, namun pada pelaksanaannya di jalankan oleh masyarakat/pihak swasta dan non pemerintah.

Sementara itu, Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2.7 Model Penerimaan Teknologi Menurut *Technology Acceptance Model* (TAM)

Technology Acceptance Model(TAM) adalah sebuah model yang dikembangkan berdasarkan *Theory of Reasoned Action*atau populer dengan sebutan TRA, teori yang yang meyakini bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TIK sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TIK menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.Model TAM yang dikembangkan berdasarkan teori psikologi ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam menggunakan komputer didasarkan pada kepercayaan *(belief*), sikap *(attitude),* keinginan *(intention),* dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviourrelationship).*

Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna terhadap penerimaan pengguna teknologi. Secara lebih terinci menjelaskan tentang penerimaan TIK dengan dimensi-dimensi tertentu yang dapat mempengaruhi diterimanya TIK oleh pengguna *(user).* Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel yaitukemudahan penggunaan *(ease of use) dan* kemanfaatan *(usefulness).*Ada lima konstruk yang mendukung variabel-variabel tersebut, antara lain:

1. Perceived Ease of Use (PEOU)

Persepsi tentang kemudahan penggunaansebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukurandimana seseorang percaya bahwa komputer

dapatdengan mudah dipahami dan digunakan.Beberapa indikator kemudahan penggunaanteknologi informasi, meliputi:

a. Komputer sangat mudah dipelajari
b. Komputer mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna
c. Komputer sangat mudah untuk meningkatkan keterampilan pengguna
d. Komputer sangat mudah untuk dioperasikan

2. Perceived Usefulness (PU)

Persepsi terhadap kemanfaatan didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan suatuteknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya. Dimensi tentang kemanfaatan teknologi informasi meliputi:

a. Kegunaan, meliputi dimensi: menjadikan pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, menambah produktivitas
b. Efektivitas, meliputi dimensi: mempertinggi efektivitas, mengembangkan kinerja pekerjaan

3. ***Attitude Toward Using (ATU)***

Attitude Toward Using dalam TAM dikonsepkan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaannya. Ada juga yang menyatakan bahwa faktor sikap sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku individual. Sikap tersebut terdiri atas unsur kognitif/cara pandang, afektif dan komponen yang berkaitan dengan perilaku.

4. Behavioral Intention to Use (ITU)

Behavioral Intention to Use adalah kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan suatu teknologi. Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatiannya terhadap teknologi tersebut, misalnya keinginanan menambah *peripheral* pendukung, motivasi untuk tetap menggunakan, serta keinginan untuk memotivasi pengguna lain.

5. Actual System Usage (ASU)

Actual System Usage adalah kondisi nyata penggunaan sistem. Dikonsepkan dalam bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu penggunaan teknologi. Seseorang akan puas menggunakan sistem jika mereka meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktifitas mereka, yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan.

Adapun dalam penelitian ini, dari 5 konstruk yang telah dijelaskan diatas, hanya 2 konstruk yang akan digunakan karena dirasa sesuai dengan tema penelitian, yaitu konstruk *Perceived Ease of Use (PEOU)* dan juga konstruk *Perceived Usefulness (PU).*

2.8 Kerangka Pikir

Dunia Madrasah Aliyah (MA) saat ini memiliki tantangan sendiri. Pasalnya di abad millenium yang ditandai dengan era teknologi informasi dan komunikasi, peserta didik MA harus menyesuaikan dengan perkembangan TIK. Dalam hal ini TIK yang dimaksud adalah internet.

Internet memiliki semua karakteristik yang dimiliki oleh media lainnya, bahkan internet cenderung sebagai media personal. Internet menyediakan banyak sekali informasi, hiburan, media interaksi dan lain-lain. Karakteristik serba ada yang dimiliki oleh internet ini tentunya menjadi media bagi para guru MA yang dituntut untuk memberikan pendidikan, tidak hanya pendidikan umum, namun juga pendidikan yang berbasis IT kepada para peserta didiknya, sehingga kualifikasi keahlian yang dimiliki mampu memenuhi syarat untuk mengisi keterampilan yang wajib untuk dimiliki oleh para peserta didik MA.

Namun untuk memanfaatkan internet tersebut terdapat beberapa persyaratan yaitu kemudahan dalam menggunakan dan kemanfaatan. Oleh karena itu keterampilan menggunakan internet harus dibarengi dengan adanya koneksitas atau akses ke internet. Bagi guru MA Swasta tentu hal ini sangat penting mengingat merekalah yang memberikan keterampilan itu kepada para peserta didiknya. Jika mereka tak mampu atau tak memiliki keahlian dalam memanfaatkan internet, tentu saja kualifikasi yang dibutuhkan tadi tak akan terpenuhi secara maksimal.

Akses terhadap internet dapat dipenuhi melalui sekolah yang memiliki koneksitas terhadap internet. Koneksitas tersebut bisa saja melalui laboraturium komputer di sekolah. Selain itu mereka juga bisa memanfaatkan warung internet (warnet), *mobile phone* ataupun *smartphone*, serta komputer rumahan (*home computing*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai Pengaruh Kesenjangan Akses Digital Internet Terhadap Persepsi GuruMadrasah Aliyah Swastayang senjang secara digital di Kota Bandarlampung. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan model TAM.

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadarakan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Atau dalam kaitannya dengan penelitian ini, persepsi diartikan sebagai pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (dalam hal ini TIK/ internet).

Persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan(memberikan dasar dari perilaku penerimaan komputer dan akses teknologi internet. Bagaimana jiwa dari TAM masuk dalam situasi persepsi terhadap internet dan bagaimana proses itu mendapat pengawalan dari literasi internet pada individu.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesenjangan digital akses internet terhadap persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta, peneliti akan membuat pertanyaan dengan empat kelas jawaban. Empat kelas jawaban inilah yang salah satunya nanti akan dipilih oleh para guru Madrasah Aliyah Swasta yang merupakan responden untuk mendapatkan data. Setelah itu data yang sudah diperoleh akan diolah, kemudian hasilnya akan dideskripsikan. Hasil inilah yang merupakan gambaran persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta terhadap internet.

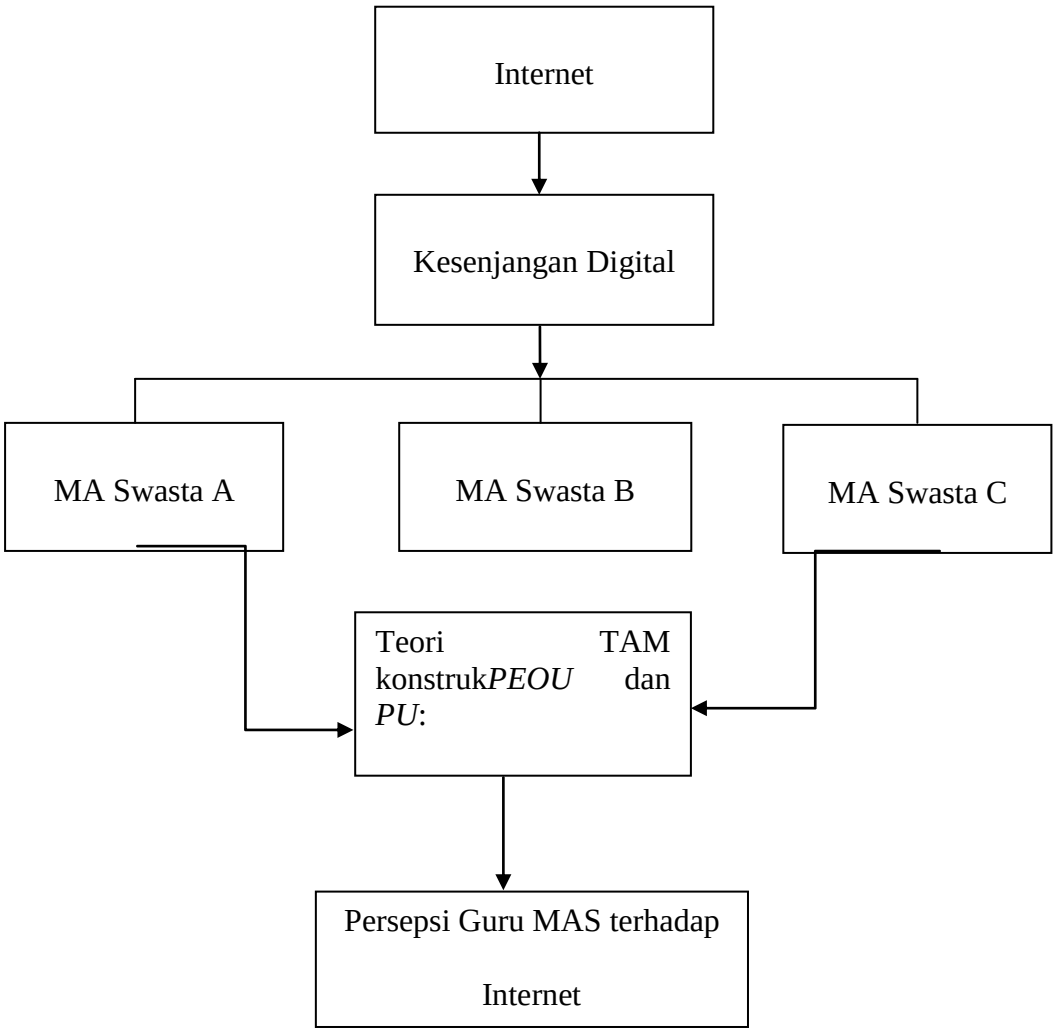

Bagan 1 : Kerangka Pikir

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang sudah menjadi rumusan penelitian. Namun jawaban sementara ini pun masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 :

H_0 : Kesenjangan digital tidak mempengaruhi persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta terhadap internet di Kota Bandarlampung

H_1: Kesenjangan digital mempengaruhi persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta terhadap internet di Kota Bandarlampung

Hipotesis 2 :

H_0 : Tidak terdapatperbedaan persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta pada sekolah – sekolah yang senjang secara digital

H_1 :Terdapat perbedaan persepsi guru Madrasah Aliyah Swasta pada sekolah – sekolah yang senjang secara digital